



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA SMA

Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani¹⁾ dan Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani²⁾

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹⁾sriekusuma@uhnsugriwa.ac.id, ²⁾agungriesa@uhnsugriwa.ac.id

Histori artikel

Received:
2 Februari 2023

Accepted:
18 Februari 2023

Published:
18 Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis Strategi guru dalam menerapkan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu, (2) mengukur pengaruh penerapan *HOTS* terhadap capaian belajar pendidikan agama Hindu, (3) mengungkap implikasi penerapan *HOTS* pada capaian belajar pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini bersifat eksperimental, dengan rancangan kuasi eksperimen *non-equivalen control group design*. Analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif interpretatif untuk mendeskripsikan strategi dan implikasi *HOTS* dan analisis kuantitatif digunakan untuk menemukan pengaruh penerapan *HOTS* dianalisis menggunakan *one way ANOVA*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Hindu. Pembelajaran lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. (3) Implikasinya penerapan *HOTS* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu adalah; (a) Terbangunnya Kepercayaan pada siswa dan kepercayaan diri. (b) Tumbuh dan Berkembangnya Karakter Religius pada peserta didik. (c) berkembangnya rasa ingin tahu (d) Berkembangnya Karakter Peduli Sosial. (e) Terjadinya keseimbangan kemampuan berfikir pada peserta didik. (3) Implikasi penerapan *HOTS* adalah: Peserta didik mengalami keseimbangan antara afektif, kognitif, dan psikomotorik, terbentuknya ketekunan dan disiplin dalam belajar, terjadinya keseimbangan kemampuan berfikir pada peserta didik.

Kata-kata Kunci: model pembelajaran higher order thinking skills, prestasi belajar agama hindu

*Corresponding author: Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani (sriekusuma@uhnsugriwa.ac.id)

Abstract. This study aims to (1) analyze teacher strategies in implementing HOTS (Higher Order Thinking Skills) in the learning process of Hindu religious education, (2) measure the effect of HOTS implementation on learning achievement of Hindu religious education, (3) reveal the implications of applying HOTS on educational learning outcomes. Hindu religion. This research is experimental in nature, with a quasi-experimental non-equivalent control group design. Analysis of the data obtained was carried out by descriptive qualitative interpretive analysis to describe the strategy and implications of HOTS and quantitative analysis was used to find the effect of implementing HOTS analyzed using one way ANOVA. Based on these results, it can be concluded that the application of the Higher Order Thinking Skills learning model has a significant influence on the achievement of student learning outcomes in Hindu religious education lessons. Learning has more influence on learning outcomes compared to conventional learning. (3) The implications of the application of HOTS in learning Hindu Religion education are; (a) Building confidence in students and self-confidence. (b) The Growth and Development of Religious Character in students. (c) developing curiosity (d) developing social caring character. (e) There is a balance of thinking ability in students. (3) The implications of applying HOTS are: Students experience a balance between affective, cognitive, and psychomotor, the formation of perseverance and discipline in learning, the occurrence of a balance of thinking abilities in students.

Keywords: higher order thinking skills learning model, learning achievement of Hindu religion

Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar penyokong utama dalam rangka akselerasi pembangunan utamanya pembangunan sumber daya manusia. Proses ini bersifat kumulatif dan merupakan gerakan bersama baik oleh pemerintah begitupula masyarakatnya. Kebutuhan akan pendidikan yang berbasis bukti tercermin dari meningkatnya masalah Negara secara multidimensional setidaknya dalam waktu satu dekade terakhir. Pendidikan yang termasuk dalam rumpun ilmu humaniora menjadi basis untuk akselerasi proses sebagaimana dimaksud di atas.

Pemerintah juga sejatinya telah memahami betul bagaimana sebaiknya pendidikan di Indonesia dilakukan. Hal ini tercermin pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dimana disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang bermartabat dengan tetap mengedepankan keimanan, karakter sehingga mampu menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Intisari pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang tidak hanya progresif secara kemampuan kognitif, tapi juga berkarakter bangsa. Dengan kemampuan yang progresif, generasi penerus diharapkan mampu memiliki daya saing dalam perspektif global. Dilain sisi, karakter merupakan cerminan kecerdasan emosional dan spiritual seorang individu. Pembentukan kepribadian melalui penguatan karakter diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan daya juang, mandiri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab generasi bangsa.

Lebih jauh, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan abad 21 dimana salah satunya adalah keterampilan untuk berpikir kritis. Bergeser dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk berpikir kritis.

Langkah-langkah mereformasi proses pembelajaran agar membantu siswa berpikir kritis sejatinya telah dilakukan pemerintah, mulai dari merevisi kurikulum 2013 selama masa pandemic hingga penerapan kurikulum merdeka belajar. Hal ini berlaku untuk seluruh subjek mata pelajaran tak terkecuali pendidikan agama Hindu.

Pada hakekatnya pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas yang melibatkan guru dan siswa baik di dalam maupun luar kelas. Setiap interaksi yang dilakukan antara kedua pihak ini akan bermuara pada diperolehnya pengalaman baru dari perspektif belajar siswa (Arsyad, 2014:10). Pengalaman baru siswa memicu perubahan cara berpikir, berperilaku, dan membentuk paradigma baru hasil dari kemampuan mereka memproses informasi yang didapatkan sebagai pengetahuan baru. Oleh karena itu, penting untuk mengajak siswa melakukan interaksi sosial serta analisis secara individu untuk akselerasi berpikir kritis (Brooks & Brooks, 1993; Jonassen, 1999; Morrison & Collins, 1996; Ge & Land, 2014).

Kemendikbud (2017) memetakan keterampilan abad 21 yang dapat disederhanakan menjadi kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills), kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, inovasi, serta kolaborasi. Melihat pentingnya untuk membentuk siswa untuk memiliki keterampilan untuk berpikir kritis, faktor guru menjadi dominan serta krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas. Oleh karena itu, signifikansi dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai semakin tinggi. Peran guru juga bergeser dari yang semula sumber ilmu pengetahuan menjadi akselerator dan fasilitator dalam mendorong kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada konteks pembelajaran anak tingkat menengah lanjutan atau yang lebih dikenal dengan SMA. Observasi awal dilakukan di SMA negeri 1 Abiansemal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Hasil observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran menitikberatkan pada learning to know dimana guru selama dua pertiga jam pelajaran menghabiskannya untuk komunikasi satu arah dalam menyajikan materi pelajaran tanpa divariasikan dengan bentuk strategi pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menimbulkan gairah belajar dari perspektif siswa. Dengan kata lain, pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 1 Abiansemal secara konvensional melakukan metode ceramah. Selain itu, dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru melalui

lembar kerja siswa, kesempatan menjawab didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dengan tidak mengindahkan mereka yang memerlukan atensi lebih. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga tidak memicu siswa untuk berpikir secara kritis mengingat jawaban akan pertanyaan yang diajukan merupakan repetisi dari materi yang ada. Sejumlah temuan di atas mengindikasikan metode pembelajaran yang dilakukan belum menekankan pada kemampuan berpikir kritis, melainkan hafalan akan konsep dan teori yang belum dapat digunakan dalam memecahkan masalah keseharian.

Rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Hindu dibuktikan dari laporan beberapa penelitian (Ardana 2020). Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMA yang dilakukan di Singaraja (Subagia, 2018) menunjukkan hasil serupa dimana pembelajaran pendidikan agama Hindu masih mayoritas berpusat pada guru dimana proses pembelajaran dominan dipenuhi oleh penjelasan teoretis dari guru. Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang memacu siswa untuk menguasai keterampilan abad 21 menjadi sangat penting.

Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) menjadi salah satu alternatif untuk diterapkan sebagai metode yang inovatif. Pelaksanaan metode ini sangat memungkinkan untuk diterapkan terlebih dalam era teknologi digital dimana teknologi dapat menjadi jembatan untuk pelaksanaan metode ini. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sendiri dapat didefinisikan sebagai bagian atau komponen yang memicu siswa dalam berpikir kreatif dan kritis, bahkan memunculkan ide-ide inovatif dari kemampuannya berimajinasi (Istiqomah, 2018; Chinedu & Kamin, 2015). Lebih lanjut, Rofiah (2013) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi ditandai dengan kemampuan siswa memecahkan sebuah masalah serta mengambil keputusan menggunakan nalar dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Supriano (2019) menambahkan bahwa tingkat berpikir siswa juga ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menggunakan informasi baru untuk digunakan dalam memecahkan masalah melalui latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti bermaksud menginvestigasi lebih lanjut apakah model pembelajaran Higher Order Thinking Skills memiliki dampak yang signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di SMA Negeri 1 Abiansemal, Bali. Disamping itu, implikasi penggunaan model pembelajaran HOTS terhadap capaian belajar peserta didik juga akan ditinjau lebih jauh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe *nonequivalent control group design*. Metode ini melibatkan sampel penelitian yang terdiri atas kelompok siswa yang secara kondisi kelompok memiliki karakteristik yang sama. Kelompok-kelompok tersebut kemudian diberikan perlakuan berbeda untuk mengetahui sejauh mana dampak yang didapatkan dari implementasi model pembelajaran HOTS dengan membandingkan hasil belajar kelompok tersebut dengan mereka yang diberi perlakuan pengajaran sebagaimana yang biasa dilakukan guru disekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat dimana variabel bebas adalah penerapan model pembelajaran HOTS dan variabel terikat merupakan capaian hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Abiansemal yang terdiri atas 13 kelas dan 464 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan simple random sampling dimana kemudian didapatkan bahwa siswa kelas XI MIPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan XI MIPA 2 sebagai kelompok control. Guna mengetahui kesamaan karakteristik dari kedua kelompok tersebut, kemudian dilakukan uji-t sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penentuan Kesetaraan Kelas (t-hitung)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.021	.886	- 1.23	69	.223	-2.661	2.164	-6.979	1.657
	Equal variances not assumed			- 1.23	68.56	.222	-2.661	2.161	-6.973	1.650

Dalam tabel di atas data dibandingkan dengan t tabel = 1.671 dengan taraf signifikansi 5 % dengan ketentuan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka diperoleh kelas yang memiliki kemampuan setara.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes capaian belajar, observasi, wawancara, dan studi dokumen pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Tes capaian belajar telah melalui tes uji validitas berbantuan Statistical Package for the Social Science (SPSS) 26.0. Dari 30 butir soal yang diujikan, 29 diantaranya memenuhi kriteria valid karena hasil penghitungan $r_{xy} > r_{tabel}$ dan 1 butir kurang relevan sehingga membutuhkan revisi. Butir soal yang dianggap kurang relevan kemudian melalui proses revisi kemudian diujikan kembali dan memenuhi kriteria valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formul KR20 dan

menunjukkan indeks reliabilitas instrument sebesar 0,860 dengan kategori sangat tinggi. Disamping menggunakan tes capaian belajar, untuk mendukung data yang diperoleh melalui instrument utama, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa dimana siswa dipilih secara purposive berdasarkan kebutuhan kelengkapan data peneliti. Data dari observasi dikumpulkan melalui lembar observasi yang dilakukan setiap perlakuan dilakukan baik dikelompok eksperimen maupun kelompok control.

Oleh karena itu, analisis data pada penelitian ini tidak hanya bergantung pada hasil data kuantitatif, tapi juga kualitatif. Data kuantitatif diuji menggunakan uji t yang berfungsi untuk menguji kesahihan data yang diikuti oleh uji normalitas dan homogenitas data. Normalitas data diuji dengan menggunakan Kolmogorov smirnov dengan $p > 0.05$. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka data dikatakan terdistribusi normal. Uji homogenitas disisi lain dilakukan untuk mengetahui bila data dalam variabel X dan Y bersifat homogen. Oleh karena itu, dilakukan Uji Fisher terhadap data dimaksud. Terakhir, uji terhadap hipotesis dikalkulasi dengan menggunakan uji fisher dengan anova satu jalur.

Selain analisis kuantitatif, data kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dianalisis secara deskriptif. Setelah itu data disajikan secara kualitatif atau berbentuk kata yang tersusun secara sistematis. Guna memperoleh hasil penelitian yang valid, maka data mentah yang telah diperoleh di lapangan yang telah terkumpulkan diolah dengan langkah triangulasi selanjutnya diinterpretasi atau di carikan maknanya yang kemudian dideskripsikan kembali, sehingga pada akhirnya akan diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang objek kajian.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa Strategi penerapan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* oleh guru penerapan pendidikan agama Hindu: (1) dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*. Peserta didik diajak untuk melihat pembelajaran yang menjadikan permasalahan-permasalahan dikehidupan nyata yang dijadikan sebagai pelajaran yang bersifat ilmiah, sistematis dan rasional yang mana peserta didik tidak saja mengetahui dan memahami juga menggunakan logikanya untuk mengetahui sebab akibat suatu permasalahan, menganalisa permasalahan, menyimpulkan dan akhirnya bisa menciptakan kaidah teoritis untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan penggunaan *Problem Solving* tersebut akan menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis, menganalisis, berargumen dan timbul pertanyaan-pertanyaan dari data yang diperoleh dan akhirnya mencapai simpulan dan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Abiansemai

metode *Problem Solving* dibantu dengan media-media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah seperti laptop, LCD proyektor, penggunaan janur dalam yadnya. Melalui media pembelajaran tersebut diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menelaah dan mengenali materi ajar yang sedang ikuti, disamping itu penggunaan media pembelajaran juga berfungsi untuk menghindari timbulnya rasa jenuh pada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Hindu di kelas. Hal tersebut bisa diamati pada Gambar 1.



Gambar 1 Siswa Melaksanakan Pembelajaran

Model pembelajaran dengan menggunakan HOTS membawa siswa kedalam tuntutan yang lebih tinggi. Prinsip evaluasi pada dasarnya sama-sama mengikuti taksonomi Bloom. Kendati demikian, bila umumnya pada tingkat menengah pertama mereka dituntut untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengaplikasikan, pembelajaran berbasis HOTS fokus pada analisis, evaluasi, maupun berkreasi. Demikian pula evaluasi yang dilakukan juga sepatutnya mencirikan taksonomi pada level 4,5, dan 6. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, teknik evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mampu menganalisis sebuah permasalahan, mengevaluai pengetahuan yang dimiliki. Siswa juga diajak untuk berkreasi sebagaimana terermin pada gambar di atas dimana mereka membuat sarana upakara yang sesuai dengan kebutuhan upacara tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami esensi dari upacara, tapi juga mampu mempersiapkan sarana upacara keagamaan dengan baik.

Data yang dipresentasikan di bawah ini merupakan capaian hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Skor siswa bervariasi mulai dari 75 sebagai skor terendah dan 95 sebagai skor tertinggi. Data pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran HOTS dengan jumlah peserta siswa 35 orang menunjukkan bahwa skor tertinggi 87 dan terendah adalah 60 untuk hasil pre-test, nilai tertinggi 95 dan terendah 75 untuk hasil post-test. Nilai rata-rata = 87.4; median = 89; mode = 92; standar deviasi = 5.48 dan varians = 30.01. Distribusi frekuensi

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dengan Penerapan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

No	Skor	Frekwensi
1	75	1
2	77	3
3	79	1
4	82	3
5	85	3
6	87	3
7	88	3
8	89	4
9	90	1
10	92	11
11	95	2
Σf		35
Σfx		3074,5
M		87.40
Md		89.00
Mo		92.00
S		5.478
Kategori		Sangat tinggi

Frekuensi terbanyak hasil belajar terletak pada rentangan 92 sampai dengan 95 dengan frekuensi 13 dengan presentase 37.1%. maka siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen mendapat nilai diatas rata-rata (87.40) yakni 21 orang (60%) dan siswa dengan nilai dibawah rata-rata sejumlah 14 orang (40%), Berdasarkan hasil rerata tersebut, kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi. Disisi lain, kelas kontrol dengan 36 orang mendapat nilai tertinggi sejumlah 87 dan nilai terendah adalah 40, untuk hasil post-test nilai tertinggi 93 nilai terendahnya adalah 75. Hasil analisis deskriptif rata-rata capaian pada kelompok kontrol disajikan pada tabel distribusi berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Hasil Belajar pada Kelompok Kontrol dengan Penerapan HOTS

No	Skor	Frekwensi
1	75	2
2	76	3
3	77	2
4	79	2
5	80	1
6	81	1
7	82	1
8	83	3
9	86	10
10	89	6
11	91	2
12	93	3
Σf		36
Σfx		3041,5
M		84.36
Md		86
Mo		86
S		5.50
Kategori		Sangat tinggi

Frekuensi terbanyak hasil belajar pendidikan agama dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terletak pada rentangan 85 sampai dengan 87 dengan frekuensi 10 dengan presentase 27.8%, maka peserta didik memperoleh nilai diatas rata-rata (84.36) yakni 21 orang (58.3%) dan peserta didik yang memiliki nilai di bawah rata-rata adalah 15 orang (41.7%) termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Proses perhitungan terhadap hasil test peserta didik pada penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahapan perhitungan yang dimaksud ialah meliputi, (1) analisis deskripsi data, (2) analisis normalitas data, (3) uji homogenitas varians, dan (4) uji hipotesis. Tahapan analisis tersebut dilakukan dengan *SPSS 26.0 for windows*. Penelitian ini memiliki data yang tergolong dalam jenis analisis data statistik non parametris, dimana data yang diperoleh berdistribusi normal, sehingga data statistik ini nantinya akan berbentuk sebagai data deskriptif analisis saja. Guna mempercepat perhitungan maka peneliti dibantu dengan menggunakan *MS.Excel 2019*. Sedangkan untuk menghitung hasil uji Test pada peserta didik, data akan dihitung dengan *SPSS 26.0 for windows*

Uji normalitas hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa pada kelompok eksperimen dilakukan dengan uji *kolmogrov-Smirnov* dan dalam proses perhitungan berbantuan program *SPSS 26.0*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai p lebih besar dari 0.05. kelompok eksperimen dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menunjukkan bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov signifikansinya sebesar 0.258 atau lebih tinggi dari 0,05, Sementara hasil uji normalitas data hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa pada kelompok kontrol menunjukkan nilai uji Kolmogorov-Smirnov signifikansinya sebesar 0.111 lebih besar dari pada 0,05 atau terdistribusi normal.

Hasil uji Kolmogorov smirnov pada tabel di atas baik pada kelompok control maupun kelompok eksperimen sama-sama menunjukkan hasil dimana nilai signifikansi lebih tinggi dari 0.05 sehingga data kedua kelompok di atas dapat dikategorikan terdistribusi normal

Pengujian homogenitas menggunakan uji dianalisis F dari Fisher dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika F hitung $< F$ table. Hasil uji homogenitas varians diperoleh F hitung = 0.127; Berdasarkan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 69 dengan taraf signifikansi 0,05 maka harga F tabel adalah 3,97. Karena F hitung (0,127) $< F$ tabel (3,97), maka pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji dan rangkuman homogenitas data di atas dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut dikatagorikan berasal dari kelompok data sejenis atau homogen karena hasil perhitungan nilai signifikansi ($p=0.886$) lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis varians satu jalur (*one way anova*), pada taraf signifikan 5%. Perhitungan uji menggunakan bantuan *SPSS 26.0 for Window*.

Hasil perhitungan terhadap pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu Kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal Kabupaten Badung” dengan menggunakan *anova* satu jalur dengan bantuan *SPSS 26.0 for Window* maka diperoleh nilai *F* hitung adalah 5,435 lebih besar dari nilai *F* tabel yakni 3.98 pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji *Anova* Satu Jalan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	163.886	1	163.886	5.435	0.023
Within Groups	2080.706	69	30.155		
Total	2244.592	70			

Hasil perhitungan menyatakan diperoleh *dk* pembilang = 21 dan *dk* penyebut = 69 sehingga ditemukan harga *F* tabel sebesar 3,98 untuk taraf signifikan 5% dan *F* hitung sebesar 5,435. Sehingga *F* hitung (5,435) > *F* tabel (3,98). Jadi *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu Kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal Kabupaten Badung.

Proses pembelajaran berpendekatan *HOTS* pada pelaksanaan pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Abiansemal Kabupaten Badung terimplementasi melalui metode *problem solving* (metode pembelajaran berbasis masalah), yang merupakan salah satu bagian dari proses pendewasaan, membangun dan membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif serta gembira. Adapun implikasi dari pengaruh penerapan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Abiansemal Kabupaten Badung adalah; terbangunnya rasa kepercayaan diri pada peserta didik, tumbuh dan berkembangnya karakter religius pada peserta didik, tumbuh dan berkembangnya rasa ingin tahu dan percaya diri, tumbuh dan berkembangnya karakter peduli sosial pada peserta didik, terciptanya keseimbangan kemampuan berfikir pada peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, *HOTS* mampu membangun rasa kepercayaan diri siswa. Hal ini tercermin dari kondisi dimana siswa dihadapkan pada tugas tertentu pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu. Pada kondisi ini, siswa ditantang untuk mampu menyelesaikan sebuah tugas yang kompleks dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis serta memecahkan masalah. Terlihat dari observasi yang dilakukan, rasa kepercayaan diri meningkat ketika mereka mampu menyelesaikan tugas

husus yang diberikan oleh guru. Disamping itu, proses pemenuhan tugas dilakukan dengan menuntut siswa untuk bergerak aktif mencari pengetahuannya serta menganalisis permasalahan untuk dipecahkan. Keaktifan dalam mengerjakan tugas secara tidak langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap.

Kegiatan persembahyangan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri1 Abiansema Kabupaten Badung, adalah Trisandya bersama di depan kelas, yang dipimpin oleh ketua kelas yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. dan sesudah pukul 12.00 kosong, serta pada kegiatan hari-hari suci keagamaan Hindu. Hal tersebut sangat mencerminkan pada pembentukan pembiasaan dan karakter religius pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih religius dan lebih terkendali emosionalnya. Hal itulah yang menjadi kunci pembiasaan dan keterampilan peserta didik Hindu di SMA Negeri Abiansema Kabupaten Badung Kegiatan ber-Trisandya, doa dalam melaksanakan yoga, dan persembahyangan bersama tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini yang mencerminkan Tumbuh dan Berkembangnya Karakter Religius Pada peserta didik kegiatan persembahyangan tampak pada Gambar 2 dibawah ini.



(a) Kegiatan berTrisandya Peserta didik (b) Kegiatan sebelum melaksanakan Yoga Asana

Gambar 2 Kegiatan Pembentukan Karakter

Higher Order Thinking Skills (HOTS), dimana peserta didik harus mampu berfikir tingkat tinggi, mulai mengetahui, memahami, hingga mengalami. Ketiga tahapan belajar tersebut sesuai dengan Taksonomi Bloom, yang di dalamnya lebih memberikan penekanan ada afektif, kognitif, dan psikomotorik yang semakin komprehensif, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik akan lebih dipahami.

Kepercayaan diri pada peserta didik sangatlah penting dalam proses pembelajaran, terlebih lagi proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu bermetode *problem solving* yang lebih mengutamakan keaktifan dan kreativitas peserta didik untuk memecahkan masalah. Sikap yang hangat dan komunitas elegan serta dialogis yang ditampilkan oleh guru pendidikan Agama Hindu dalam membuka proses pembelajaran. akan dapat menciptakan respon yang terbuka, semakin akrab, dan membentuk simpatik pada peserta didik.

Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dengan metode *Problem Solving* dengan penerapan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* telah menunjukkan hasil yang positif. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Adanya keberanian untuk bertanya dan mengutarakan pendapat, secara tidak langsung akan mengasah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan juga teman-temannya. dapat menghormati pendapat dari teman-teman lainnya, sehingga memberikan pandangan bahwa keberadaan peserta didik sangatlah diperhitungkan atau bisa dikatakan bahwa adanya pengakuan terhadap seorang individu.

Pembentukan karakter siswa yang memiliki keterampilan untuk peduli sekitar terjadi melalui beberapa aktivitas yang dilakukan pada kelompok eksperimen di SMA Negeri 1 Abiansemal. Pertama, pembelajaran berbasis HOTS menuntut siswa untuk berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil. Progres pengerjaan tugas dalam sebuah kelompok kecil tidak dapat dilepaskan dari komunikasi antar anggota kelompok, kerjasama, hingga resolusi konflik. Dari aspek-aspek ini kemudian timbul rasa untuk menghargai pendapat orang lain yang juga didasarkan pada pengalaman anggota kelompok tersebut. Bekerja dalam kelompok juga membuat siswa lebih intens untuk melakukan refleksi diri dari diskusi-diskusi yang dilakukan. Selain itu, pembelajaran HOTS yang mengedepankan masalah yang betul-betul terjadi dalam dunia nyata membuat siswa juga menyadari keadaan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan kognitif yang melebihi batas ingatan akan informasi tertentu. Seseorang yang berpikir kritis tidak hanya mengingat yang telah dialami, tapi juga menganalisis, mensintesa, serta mengevaluasi informasi yang telah dimiliki untuk mengkoneksikan informasi demi informasi, menyimpulkan pengetahuan baru, serta memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara-cara kreatif sebagaimana dinyatakan oleh Lewis & Smith (dalam Sani, 2019)

Hasil analisis dari hipotesis diperoleh hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan nilai F sebesar 5,435 dengan signifikan 5%. Ini menunjukkan bahwa nilai F pada variabel terikat yaitu hasil belajar teruji signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal Kabupaten Badung dibandingkan dengan cara konvensional. Hal ini menunjukkan penerapan (*HOTS*) berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu. *HOTS* terjadi ketika seseorang dihadapkan pada masalah kompleks yang membutuhkan pemecahan melalui analisis kritis dan cara berpikir reflektif. Pemecahan dimaksud dimulai dengan membuat koneksi antara satu informasi dengan

informasi lainnya yang melibatkan beberapa aktivitas seperti analisis, evaluasi, sintesa, mencipta, dan merefleksikan (Miftakhul. 2020)

Hal tersebut tercermin dalam *post-test* yang diberikan dimana kelompok eksperimen dengan penerapan *HOTS* memperoleh rerata skor 87,40 dan kelompok kontrol memiliki rata-rata 84,36. Rata-rata nilai dari kelompok eksperimen tersebut lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol. Ini berarti penerapan *HOTS* berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu peserta didik terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kategori pengaruhnya tinggi dari penerapan *HOTS* tersebut dikarenakan sangat relevan dengan pendidikan masa kini yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, pengintegrasian konsep (*HOTS*), keinginan dalam belajar, mengarahkan *belajar* diri sendiri dan keterampilan (Naibaho, 2021). Penerapan *HOTS* menyebabkan konstruksi pengetahuan yang terjadi secara mensubjek (konstruksi siswa secara individu dan siswa mengalami sendiri) atau yang dikenal dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Kegiatan dalam pembelajaran ini dilakukan secara kreatif yaitu siswa meringkas bacaan, kemudian dari ringkasan bacaan tersebut siswa mampu menyusun pertanyaan hingga siswa mampu menjelaskan kembali berdasarkan jawaban pertanyaan. Dan kegiatan terakhir siswa mampu memprediksi bacaan atau materi yang akan diberikan.

Capaian belajar subjek pendidikan Hindu yang diperoleh dengan perlakuan pembelajaran berbasis (*HOTS*) di kelas XI IPA 2 mendapat nilai rerata sebesar 87,40 dengan kategori yang tinggi. Secara kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan hasil belajar, terdapat peningkatan perilaku belajar siswa kelas XI IPA 1 dimana siswa sudah mampu menggunakan kemampuannya untuk berpikir kritis dan mengungkapkan ide gagasannya, Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *HOTS* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan capaian belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan Kamid (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran *HOTS* terangkat motivasinya dan terdapat korelasi antara perlakuan pembelajaran berbasis *HOTS* yang dilakukan dengan tinggi rendahnya motivasi.

Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas atau perilaku keagamaan yang sesuai dengan rata-rata nilai siswa yang tinggi dengan menunjukkan (1) Siswa terlihat semakin rajin melaksanakan *Tri Sandhya* yang dilengkapi dengan doa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. (2) Siswa rajin mengikuti persembahyangan setiap suci agama Hindu serta (4) Tidak pernah terjadi pertengkaran fisik antar siswa. Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian Maylani, dkk (2022) yang membuktikan bahwa mereka yang

diberi perlakuan HOTS mencapai nilai lebih baik dengan nilai 86,28 dibandingkan bereka yang berada dikelas control dengan 75 poin.

Analisis hipotesis dengan HOTS memperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan nilai F hitung 5,435 dengan signifikan 5%. Hal ini berarti HOTS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capaian belajar pendidikan agama Hindu kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal yang diperkuat dengan hasil *post-test* yang dengan nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Hindu sebesar 87,40 di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 80. sehingga efektivitas pengaruh pembelajaran HOTS terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu termasuk dalam kategori efektivitas cukup.

Dalam penerapannya, guru menggunakan strategi *problem solving*, penilaian terstruktur, dan juga mengajak siswa untuk berfikir kritis, lebih mengarahkan pada pemecahan suatu masalah, dan dalam proses pemecahan masalah tersebut siswa diarahkan untuk berfikir tingkat tinggi dan inovatif sehingga siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya.

Jika diperhatikan lebih lanjut, pembelajaran konvensional yang dilakukan terhadap kelas kontrol berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam berpikir maupun mengambil keputusan dalam menghadapi masalah. Keadaan ini tercermin dari ketidakmampuan siswa untuk secara lugas menjawab pertanyaan, baik yang sifatnya pertanyaan yang sifatnya membimbing siswa menuju pengetahuan kompleks maupun pertanyaan yang merupakan bentuk asesmen evaluative terhadap kemampuan kognitif.

Menginsersi model HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama hindu berimplikasi positif terhadap bukan hanya capaian belajar siswa, namun juga beberapa aspek lainnya. Pertama, siswa memiliki retensi ingatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat ceramah satu arah. Hal ini dikarenakan siswa mengalami sendiri bagaimana memecahkan masalah serta menghargai sebuah pengetahuan baru yang diperoleh. Kedua, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah oleh siswa. Kondisi ini berarti siswa mampu menerapkan proses sistematis dan analitis ketika dihadapkan suatu masalah terlebih yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Ketiga, pembelajaran HOTS mampu meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar untuk berpikir diatas kapasitas awalnya, mengkoneksikan konsep demi konsep, hingga mensitesa pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh. Terakhir, meningkatkan keingintahuan dan rasa percaya diri. Peningkatan kepercayaan diri berimbas pada sifat siswa yang lebih antisipatif terhadap potensi masalah dimasa depan. Siswa juga akan lebih terdorong keingintauannya untuk memperoleh pengetahuan baru.

Berkembangnya karakter peduli sosial pada siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam membawa peserta didik ke dalam dimensi menjadi lebih sopan dan disiplin, rajin melakukan persembahyangan bersama di kelas maupun di luar kelas, menerapkan *Tat twam asi*. Ajaran *Tat twam asi* merupakan ajaran kasih sayang. Dengan penerapan HOTS terjadinya Keseimbangan Kemampuan Berfikir Pada Peserta didik, terlihat pada aspek terjadinya keseimbangan ketercapaian antara mengetahui, memahami dan mengaplikasikan, dalam hal ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan sikap religiusitas, sikap sosial peserta didik, dan peningkatan aspek kognitif serta psikomotoriknya sehingga apa yang didapatkannya saat pembelajaran dilakukan, namun peserta didik juga memahami apa yang sedang dipelajarinya.

Guru memainkan peran yang penting untuk mengedepankan HOTS dalam pembelajaran terhadap siswa. Guru harus terbuka akan setiap kemungkinan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran seperti mengundang siswa untuk bertanya, bukan sebaliknya. Mengundang siswa untuk bertanya akan membuat siswa memahami adanya perspektif yang berbeda diantara para siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa membutuhkan umpan balik yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya secara kritis.

Kesimpulan

Model pembelajaran berbasis (HOTS) lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Ketiga, pembelajaran HOTS mampu meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar untuk berpikir diatas kapasitas awalnya, mengkoneksikan konsep demi konsep, hingga mensitesa pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh. Siswa juga akan lebih terdorong keingintauannya untuk memperoleh pengetahuan baru. Hal ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik melaksanakan Trisandya/ persembahyangan bersama sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah proses pembelajaran berakhir, mengucapkan salam kepada guru, membuat upacara pada saat upacara keagamaan akan dilaksanakan menciptakan lingkungan yang religius, sehingga diharapkan dari keadaan tersebut karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Tumbuh dan berkembangnya rasa ingin tahu dan percaya diri, Sikap yang hangat dan komunitif elegan serta dialogis yang ditampilkan oleh guru pendidikan Agama Hindu dalam membuka proses pembelajaran. akan dapat menciptakan respon yang terbuka, semakin akrab, dan membentuk simpatik serta menumbuhkan interaksi yang edukatif pada peserta didik, sehingga timbul rasa ingin tahu serta membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik. Tumbuh dan Berkembangnya Karakter Peduli Sosial Pada Peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk

berpikir secara luas dan mendalam membawa peserta didik ke dalam dimensi menjadi lebih sopan dan disiplin, rajin melakukan persembahyangan bersama di kelas maupun di luar kelas, peserta didik dengan otomatis mengulurkan tangan untuk bersalaman mengucapkan Pangananji, setiap berhadapan dengan guru, menerapkan Tat twam asi. Ajaran Tat twam asi merupakan ajaran kasih saya, serta membuat sarana persembahyangan, perhatian, pengertian dan sepenangguhan. Sikap kepedulian, Peserta didik menjalin komunikasi yang bagus antar sesama peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Tsmart Printing.
- Agus Kristiyono. (2018). Urgensi dan Penerapan High Order Thingking Skills di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.31 Tahun 2018, hlm.44 37
- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc
- Ardana, Komang, dkk. (2020). *Perilaku Keorganisasian*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Ardana, I. K., Mujiati, N. W., & Utama, I. W. M. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, (2020) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Arsyad, Azhar. (2014.. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chinedu, C., & Kamin, Y. (2015). Strategies for improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education. *Journal of technical education and trining (JTET)*. Vol. 7 No. 2 ISSN 2229- 8932
- Costa, A.L. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum*. dalam Costa A.L. (ed). *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*. ASCD: Alexandria, Virginia
- Dantes, Nyoman. (2012). *Variabel Penelitian dan Perumusan Hipotesis*. Singaraja : Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP UNUD
- Djamarah. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RenekaCipta.
- Djamarah, S.B., Zain, A. (2018). *Strategi belajar-mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto & Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta : Gava Media
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Fuaddilah, Ali Sofyan. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", *Jurnal Inventa*,
- Hayumuti. (2018). Kajian Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS)" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 Nomor. 02 November 2018, hlm.102
- Kamdi, W. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kamid. (2022). *Implementasi Metode Flipped Classroom Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bojonegoro*. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bojonegoro. 03 Juni 2022.

- Karmin, dan Chinedu. (2015). *Strategies For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching And Learning Of Design And Technology Education*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Kemendikbud. (2003). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Dokumen Online*. Tersedia pada <http://luk.staff.ugm.ac.id>. Diakses 28 September 2017.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mailani, E. (2018). *Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar Kota Medan*. Jurnal Pembangunan Perkotaan, 6(2), 102-111.
- Miftahul, Jannah. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta.
- Naibaho. (2021) "Peranan Dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam 19–34 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan menengah
- Ridwan, Abdullah Sani (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart
- Rofiah, (2013). *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*,
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sudjana. (2016). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02